

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi orangtua, anak menjadi sebuah anugerah yang dititipkan Tuhan pada mereka. Setiap orangtua, pasti mendambakan buah hati yang sehat baik dari segi jasmani ataupun segi rohani. Akan tetapi, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan normal pada umumnya, sehingga hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu bentuk ketidaknormalan tersebut dalam istilah psikologi disebut sebagai autisme.

Menurut Indra Gunawan menyatakan bahwa, jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta jiwa beserta angka kelahiran 500 jiwa setiap tahun. Tidak hanya itu, salah satu provinsi dengan kepadatan penduduk terbanyak, yaitu Jawa Barat diprediksi sebanyak 25 ribu orang penyandang autisme.<sup>1</sup>

Jumlah penyandang autisme yang bisa dikatakan tidak sedikit dan akan bertambah setiap tahunnya. Hal ini mempengaruhi pada setiap bagian aspek kehidupan bagi individu maupun masyarakat. Masih banyaknya stigma negatif masyarakat awam tentang autisme. Sehingga penerimaan masyarakat terhadap penderita autisme juga masih dinilai buruk. Pandangan tersebut membuat penyandang autisme dikucilkan, dihindari bahkan dimaki-maki. Hal ini terdapat dalam berita salah satu siaran berita, Tribunnnews pada tahun 2017, bahwa beberapa orang mahasiswa mengganggu, merudung mahasiswa yang membutuhkan khusus.<sup>2</sup> Kemudian, pada tahun 2018, salah satu murid penderita autisme mengakui bahwa ia sering diganggu oleh teman-temannya dan guru di perlakukan secara tidak baik oleh guru sekolahnya. Sehingga ia tidak berani masuk sekolah akibat perlakuan tersebut.<sup>3</sup>

Autisme memiliki gangguan pada kognitif yang menyebabkan tingkah laku serta emosi mereka yang tidak bisa dikendalikan, sehingga harus diberikan penanganan serta perawatan

---

<sup>1</sup> Harnas, "Jumlah Anak Autis Terus Meningkat," Auticare.id, 2019, <https://auticare.id/jumlah-anak-autis-terus-meningkat/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 15.30.

<sup>2</sup> Amalia Qisthiyana Amsha, "Viral Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Di Bully Oleh Temannya Diduga Di Universitas Gunadarma," Tribunn Jabar, 2017, <https://jabar.tribunnews.com/2017/07/16/viral-mahasiswa-berkebutuhan-khusus-dibully-oleh-teman-di-universitas-gunadarma>, diakses pada tanggal 24 Januari 2020, pukul 16.30.

<sup>3</sup> Arthur Rompis, "Kisah Anak Autis Di Bully Siswa Dan Guru," Tribun Manado, 2018, <https://manado.tribunnews.com/2018/04/03/kisah-anak-autis-di-bully-siswa-dan-guru>, diakses pada tanggal 24 Januari 2020, pukul 17.15.

yang khusus baik secara medis maupun pendidikan. Dalam menangani autis secara medis, dibutuhkan penanganan oleh tenaga para ahli seperti, psikolog, psikiater, terapis dengan biaya yang tentunya tidak sedikit. Sedangkan secara pendidikan, tempat yang ditujukan adalah Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Bagaimana tidak, dalam membimbing serta merawat anak penyandang autis tidaklah mudah. Dimana, perlu adanya perhatian khusus pada anak autis, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan walaupun memiliki keterbatasan. Dan hal tersebut dibutuhkan terapi secara intensif agar proses pemulihan dan pengembangan anak autis menjadi lebih optimal. Karena itulah, dibutuhkan pengasuh dalam proses tersebut.

Pengasuh memiliki peran sebagai pengganti dari tugas orang tua kedua, dimana pengasuh merawat, membimbing serta menangani perkembangan anak. Namun, tidak semua penanganan anak autis diperlakukan sama seperti anak normal lainnya. Menjadi seorang pengasuh yang bertugas secara penuh, terlebih merawat anak autis secara 24 jam membutuhkan kesabaran yang maksimal. Sikap sabar sangatlah penting dalam menangani serta membimbing penyandang autis. Dalam melaksanakan tugas sebagai pengasuh, maka tentunya dituntut untuk bersikap sabar. Melalui sabar, pengasuh mampu memahami serta mentoleransi ketidakmampuan anak asuhnya dalam bentuk kasih sayang.

Salah satu sekolah bagi penyandang autis yang menyediakan sarana dan prasarana tersebut adalah SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati. Sekolah ini tidak hanya menyediakan tempat proses belajar mengajar secara formal di sekolah luar biasa pada umumnya, namun juga menyediakan tempat asrama bagi penderita autis. Tidak hanya itu, selain memiliki guru dan terapis, sekolah ini juga memiliki pengasuh yang dapat menangani anak selama 24 jam. Kemudian, sekolah ini hanya menerima penderita autis dengan kategori gangguan berat. Sebagaimana dapat diketahui bahwa gangguan autis berat di ciri-cirikan sering mengalami tantrum (emosi meledak), kejang-kejang, menyakiti diri sendiri, menyerang orang disekitarnya, serta tidak bisa melaksanakan aktivitas tanpa bantuan orang lain.<sup>4</sup> Oleh karena itulah, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang **“Implementasi Sabar Oleh Pengasuh Dalam Menangani Penderita Autis Di SLB Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung”**.

---

<sup>4</sup> Qoni, *Psikologi Anak Autis* (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm 19.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat perumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman sabar pengasuh dalam menangani penderita autis di SLB Autisme Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan sikap sabar pengasuh dalam menangani penderita autis di SLB Autisme Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pemahaman sabar pengasuh dalam menangani penderita autis di SLB Autisme Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung
2. Mengetahui pelaksanaan sikap sabar pengasuh dalam menangani anak autis di SLB Autisme Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung

## **D. Kegunaan /Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kontribusi pengembangan terhadap kajian pemikiran tentang konsep sabar dalam menghadapi penderita autis yang ada dalam keilmuan di jurusan Tasawuf Psikoterapi dan ranah akademik lainnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lembaga yang bersangkutan, yaitu SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati. Serta hasil dari penelitian tidak hanya dijadikan sebagai sarana informasi atau referensi bagi lembaga, tetapi juga sebagai kontribusi praktis berupa kesabaran dalam menghadapi penderita autis yang di implementasikan dalam kehidupan.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian atau karya-karya ilmiah yang membahas tentang konsep sabar, tentunya dapat dikatakan sudah banyak, namun yang khusus membahas tentang konsep sabar pengasuh dalam menghadapi anak autis belum banyak dilakukan. Berikut beberapa skripsi atau artikel jurnal yang berhubungan dengan proposal penulis, yaitu :

1. Jurnal, karya Subandi, yang berjudul *Sabar : Sebuah Konsep Psikologi*, pada tahun 2011. Dalam jurnal ini berisikan tentang sabar yang pada umumnya dikaji dalam ilmu keislaman atau keagamaan, kemudian dipaparkan dengan menggunakan sudut pandang kajian psikologi. Dalam pandangan psikologi, sabar diartikan sebagai bentuk syukur atau memaafkan sesuatu yang dijadikan sebagai kategori psikologi positif.<sup>5</sup>
2. Jurnal, karya Amita Darmawan dan Lukmawati, yang berjudul *Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)*, pada tahun 2015. Penelitian ini berisikan pandangan tentang kesabaran para terapis dalam menghadapi perlakuan negatif dari anak-anak autis di yayasan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah para terapis memaknai sabar dengan baik dalam menjalankan peran mereka sebagai terapis.<sup>6</sup>
3. Jurnal, karya S. A. Nugraheni, yang berjudul *Menguak Belantara Autisme*, pada tahun 2016. Jurnal ini memaparkan tentang autisme, dimana membahas dari seluk beluk sejarah istilah autisme, jumlah keseluruhan gangguan autis dari tahun 1980 hingga tahun 2000 di dunia, kemudian diagnosa, gejala, serta pembagian jenis gangguan autis.<sup>7</sup>
4. Jurnal, karya Anggia Kargenti Evanurul Marettih dan Sri Rahmi Wahdani, yang berjudul *Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*, pada tahun 2017. Jurnal ini meneliti tentang bagaimana bentuk *coping* para orang tua yang memiliki anak penderita autis. Hasil penelitian jurnal ini adalah para orang tua tersebut telah memaknai coping dengan cara melatih kesabaran, menerima anak mereka dengan bersyukur.<sup>8</sup>
5. Skripsi, karya Chotimatul Muzaro'ah, yang berjudul *Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru Di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)*, pada tahun 2018. Penelitian berisikan tentang pemahaman sabar yang diaplikasikan oleh guru yang memiliki murid-murid dengan penderita tunagrahita. Hasil penelitian tersebut membuahkan hasil yang positif, dimana para guru menerapkan sabar dengan baik terlebih pada saat proses belajar

---

<sup>5</sup> Subandi, "Sabar : Sebuah Konsep Psikologi," *Jurnal Psikologi*, vol. 38, no. 2 (2011): 215–27.

<sup>6</sup> Amita Darmawan dan Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Terapis (Studi Fenomenologis Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)," *Psikologi Islami*, vol. 1, no. 1 (2015): 47–58.

<sup>7</sup> S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* vol. 20, no. 1–2 (2018): 9–17.

<sup>8</sup> Anggia Kargenti Evanurul Marettih dan Sri Rahmi Wahdani, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis," *Marwah : Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* vol. 16, no. 1 (2017): 13–31.

mengajar. Hal tersebut tidak hanya terdorong dari aspek ekonomi saja, akan tetapi bekal ilmu yang telah dimiliki guru disana.<sup>9</sup>

6. Skripsi, karya Patahillah, yang berjudul *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya 'Ulimuddin)*, pada tahun 2014. Bentuk penelitian ini adalah studi literatur dari pemahaman salah satu tokoh sufi, yakni Imam Al-Ghazali, dimana peneliti menggali dan menganalisis tentang sabar baik dari segi pemaknaan, jenis, metode, serta aplikasi sabar dalam kehidupan.<sup>10</sup>
7. Skripsi, karya Mirna Aryani, yang berjudul *Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang*, pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap sabar yang dimiliki beberapa guru yang mengajar di yayasan tersebut, serta faktor yang membuat mereka masih tetap bertahan dengan pekerjaannya. Hasilnya, para guru menerapkan sikap sabar saat mengajar dinilai positif dan alasan mereka tetap bertahan mengajar disana ialah karena selain faktor ekonomi, namun juga sudah merasa menikmati pekerjaan yang selama ini mereka lakukan.<sup>11</sup>
8. Skripsi, karya Nita Pebriani, yang berjudul *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, pada tahun 2019. Penelitian ini membahas dan menggali sudut pandang dari salah satu tokoh, yakni Ibnu Qoyyim tentang cara serta proses dalam meraih kesabaran. Untuk meraih kesabaran tersebut yang harus dilakukan adalah dengan menahan segala hawa nafsu dan meningkatkan keyakinan pada Tuhan.<sup>12</sup>

Dari skripsi beserta artikel jurnal sebelumnya, terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, yaitu dari segi persamaan adalah sama-sama meneliti tentang sabar namun dari segi perbedaan terletak pada subjek atau responden yang diteliti, lokasi, metode dan waktu penelitian yang berbeda.

---

<sup>9</sup> Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru Di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)" (Semarang: UIN Walisongo, 2018).

<sup>10</sup> Patahillah, "Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Literatur Pada Kitab Ihya 'Ulimuddin)" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

<sup>11</sup> Mirna Aryani, "Gambaran Sabar Pada Guru Yang Mengajar Anak Retardasi Mental Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang" (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

<sup>12</sup> Nita Pebriani, "Konsep Sabar Dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

## F. Kerangka Pemikiran

Sejatinya sabar membawa kebahagiaan bagi setiap individu. Bagaimana tidak, sabar membuat individu tersebut terhindar dari segala kemaksiatan dan hal-hal yang dibenci Allah SWT. Sabar tidak hanya sebagai penahan dari segala yang tidak disenangi, namun sebagai salah satu wadah dalam mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Sabar menurut Ibnu Qayyim al-Jauzzy, sabar merupakan menahan diri dari rasa cemas, menahan lidah agar tidak mengeluh dan menahan anggota tubuh agar tidak melakukan kekerasan pada diri sendiri maupun pada orang lain.<sup>13</sup>

Sabar diartikan dengan menerima serta mampu menghadapi cobaan yang menimpanya.<sup>14</sup> Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari problematika baik secara fisik maupun psikis. Sebab manusia pada umumnya sulit menahan hawa nafsu tanpa memilah terlebih dahulu mana yang patut untuk dilakukan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, sabar bisa dijadikan salah satu *treatment* dalam mengontrol dan mengendalikan hawa nafsu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi. Tidak hanya itu, Qayyim berpendapat bahwa sabar sangatlah penting untuk mendapatkan kebahagiaan sehingga perlu untuk diimplementasikan. Untuk mendapatkan hakikat kebahagiaan hidup, diperlukan pemahaman tentang sabar agar memantapkan dirinya untuk menghadapi beban kesulitan kemudian melaksanakannya dalam bentuk bersikap sabar di kehidupan.<sup>15</sup>

Hakikat kesabaran menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah individu yang tidak mengeluh, tidak bergantung kepada orang lain serta menerima dengan lapang dada ketika ditimpa suatu musibah.<sup>16</sup> Di dalam Alquran, banyak ayat yang menjelaskan tentang kesabaran, salah satunya yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Sabar Dan Syukur : Mengungkap Rahasia Di Balik Keutamaan Sabar Dan Syukur* (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), hlm. 11.

<sup>14</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1237.

<sup>15</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Sabar Dan Syukur : Mengungkap Rahasia Di Balik Keutamaan Sabar Dan Syukur*.

<sup>16</sup> Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 9-10.

<sup>17</sup> QS. Ali-Imran (3):200

Dalam ayat tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa Allah SWT, menganjurkan agar tetap bersikap sabar dalam melaksanakan berbagai hal dalam kehidupan. Qayim mengklasifikasikan sabar menjadi beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut :

- a. Berdasarkan bentuk, sabar terbagi menjadi dua, yaitu :<sup>18</sup>
  - a) Sabar jasmani, merupakan sabar yang berkaitan dengan fisik
  - b) Sabar jiwa, merupakan sabar yang berkaitan dengan rohani dan mental seseorang
- b. Berdasarkan hukumnya, sabar dibagi menjadi empat, yaitu :<sup>19</sup>
  - a) Sabar wajib,
  - b) Sabar *mandub*
  - c) Sabar yang haram
  - d) Sabar makruh
  - e) Sabar mubah.

Sabar dibutuhkan dalam setiap pekerjaan, termasuk menjadi seorang pengasuh. menurut Ki Hajar Dewantara, pengasuh merupakan individu yang bertugas membina, melatih, serta mengurus anak.<sup>20</sup>

Menurut Kartono, autisme ialah asik dengan dunianya sendiri sehingga tidak tertarik untuk berinteraksi maupun menjalin hubungan dengan lingkungan luar.<sup>21</sup> Adapun gejala yang dimunculkan oleh anak autis secara umum berdasarkan DSM-IV, yaitu :<sup>22</sup>

1. Gangguan interaksi serta emosional, seperti tidak memberikan reaksi saat berinteraksi, ekspresi wajah yang terlihat datar, tidak mampu berempati, kemudian menunjukkan gerak-gerik yang tidak terarah, serta tidak mampu bermain dengan teman sebayanya pada umumnya. Alhasil, hubungan sosialnya menjadi berkurang.
2. Gangguan komunikasi, seperti kemampuan dalam berbicara masih lambat, saat mampu berbicara ia tidak menggunakannya untuk berkomunikasi, kata-kata yang digunakan biasanya terdengar aneh dan kata-kata tersebut diucapkan berulang kali.

---

<sup>18</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis* (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006), hlm. 37.

<sup>19</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzzy, *Indahnya Sabar; Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis* (Jakarta: Maghfira Pustaka, 2006), hlm. 53-56.

<sup>20</sup> Jouke Lasut Efenke Pioh, Nicolaas Kandowangko, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," *Acta Diurna* Vol. 6, No. 1 (2017), hlm. 4.

<sup>21</sup> Sri Mulyati, *Penangan Anak Autis* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hlm. 9.

<sup>22</sup> S. A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi* vol. 20, no. 1-2 (2018), hlm. 12-13.

3. Pola aktivitas keseharian dan cara bermain bersifat monoton, berfokus pada satu minat yang bersifat berlebihan, menunjukkan gerakan-gerakan tertentu yang terlihat aneh secara berulang-ulang.

### **G. Rancangan Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada penelitian ini disusun dalam empat bab sebagai bahan acuanberfikir secara sistematis, berikut rancangan sistematika kepenulisan penelitian ini.

1. *Bab pertama pendahuluan*, memaparkan latar belakang masalah sehingga terangkatnya judul penelitian ini, kemudian rumusan masalah penelitian yang menyebutkan beberapa permasalahan utama dalam penelitian, tujuan, kegunaan, kerangka teori, serta tinjauan pustaka yang dijadikan acuan penelitian dari hasil penelitian terdahulu.
2. *Bab kedua tinjauan pustaka*, memaparkan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian serta digunakan sebagai bentuk pembatasan maupun penegasan dalam penelitian.
3. *Bab ketiga metodologi penelitian*, memaparkan metode dan jenis yang digunakan dalam penelitian.
4. *Bab keempat hasil penelitian*, memaparkan hasil yang didapat selama penelitian di lapangan.
5. *Bab keempat kesimpulan*, berisikan tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian